

**TINDAKAN SOSIAL PENGGUNAAN UANG “GANTI RUGI” PETANI TAMBAK PASCA ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA MANYARSIDORUKUN KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK**

**Fitri Nur Rohmaida**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
[fitrinurrohmaida@gmail.com](mailto:fitrinurrohmaida@gmail.com)

**Diyah Utami**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
[diviyava@yahoo.com](mailto:diviyava@yahoo.com)

**Abstrak**

Pembangunan megaprojek JIPE (Java Integrated Industrial Port Estate), memaksa terjadinya pembebasan lahan milik warga Desa Manyar. Meskipun begitu warga yang lahannya terkena pembangunan proyek, mendapatkan uang ganti rugi yang besar. Rata-rata informan mendapat uang ganti rugi Rp 600 juta sampai Rp 4 miliar. Besarnya uang ganti rugi, menyebabkan banyak komoditas-komoditas yang dibeli. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalitas penggunaan uang ganti rugi pembebasan lahan. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman). Hasilnya terdapat beberapa rasionalitas di tiap tindakan konsumsi yang dipilih informan. Tindakan rasional instrumental yang diambil diantaranya: mendirikan pabrik pupuk, jual beli lahan, membeli rumah untuk dijadikan kos-kosan, membeli tambak lagi, membuka usaha toko bangunan dan menyewa tambak. Tindakan rasional berorientasi nilai, diantaranya: berangkat haji, berangkat umroh, dan shodaqoh. Tindakan rasional bersifat afektif yang dilakukan diantaranya: membelikan perhiasan untuk istri dan anaknya, membelikan motor baru untuk anaknya, membeli tanah untuk anak-anaknya waktu besar nanti, merenovasi rumah untuk kenyamanan keluarganya. Terakhir tindakan rasional bersifat tradisional yaitu selamatan (*Tahlilan*).

**Kata Kunci:** Rasionalitas, Uang Ganti Rugi, Tindakan.

**Abstract**

The construction of Megaproject JIPE (Java Integrated Industrial Port Estate) which is done by PT Pelindo III, caused the insisted liberation of land owned by Manyar Villagers. However, the villagers whose lands are ousted by the construction got a huge amount of money as compensation. The average compensation that is given is from 600million rupiah up to 4 billion rupiah. That amount of money has caused the purchase of so many commodities. This research aims to analyse the rationality of the usage of land liberation compensation. This research used the theory of Social Act by Max Weber with *verstehen* approach from Max Weber. The result shows that there are some rationalities in every act of consumption that was chosen by the informant. The instrumentally rational act that were chosen such as: build a fertilizer company, land trade, buy houses which next functioned as boarding house, buy another fishpond, build a store, and also fishpond rental. The value-rational act, such as: umroh and palmer to Mecca, and do charity. All of them are value-rational act based on religious value. The affective rational act such as: buying jewelry for wife and kids, new motorcycle for kids, lands for kids when they grow older, and rebuilding house for their comfort. Last, the traditional rational act is *Tahlilan* (praying together and also get feasted).

**Keywords:** Rationality, Compensation, Act.

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses untuk mengubah masyarakat secara terencana, yang bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah, sehingga tercapai kondisi yang lebih baik. Pembangunan di Indonesia telah menjadi keharusan dalam menuju perkembangan ekonomi yang lebih baik. Masalah klasik menjadi penghambat iklim prekonomian adalah masalah infrastruktur yang tidak memadai. Infrastruktur yang tidak memadai selalu membuat investor mengeluh untuk menanamkan modal di Indonesia. Investor menganggap infrastruktur di Indonesia tidak mumpuni dalam menunjang iklim bisnis. Dasar inilah yang membuat pemerintah mengeluarkan megaprojek MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi).

Strategi pelaksanaan MP3EI dilakukan dengan mengintegrasikan tiga elemen utama. Pertama, mengembangkan potensi ekonomi wilayah dienam Koridor Ekonomi Indonesia (yakni, Koridor Ekonomi Sumatera, Koridor Ekonomi Jawa, Koridor Ekonomi Kalimantan, Koridor Ekonomi Sulawesi, Koridor Ekonomi Bali-Nusa Tenggara, dan Koridor Ekonomi Papua-Kepulauan Maluku). Kedua, memperkuat konektivitas nasional yang terintegrasi secara lokal dan terhubung secara global (*locally integrated, globally connected*). Ketiga, memperkuat kemampuan SDM dan IPTEK nasional untuk mendukung pengembangan program utama di setiap koridor ekonomi (Hatta Rajasa, 2013). Berdasarkan ketiga strategi megaprojek MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi) pemerintah lebih menekankan pada point yang kedua, yaitu memperkuat konektivitas sosial yang terintegrasi secara lokal dan terhubung secara global. Hal itu disebabkan karena hubungan disetiap daerah di Indonesia masih kurang memadai, khususnya dalam fasilitas infrastruktur.

Infrastruktur yang diutamakan adalah di jalur laut (maritim). Infrastruktur jalur laut di Indonesia ini kurang mumpuni hal ini terbukti pada pengiriman barang ke Papua lebih mahal daripada pengiriman ke Eropa. Fenomena tersebut juga berkaitan dengan kampanye yang dilakukan oleh Jokowi, yang mana beliau lebih menguatkan pembangunan pada poros maritim. Pembangunan poros maritim ini sudah terbukti dengan adanya pembangunan Megaprojek JIPE yang dilaksanakan oleh PT Pelindo III (Persero) terdiri dari 3 kawasan, yaitu kawasan industri, kawasan hunian, dan yang terakhir adalah kawasan pelabuhan internasional Kali Mireng. Pembangunan tersebut terjadi di Desa Manyar.

Pembangunan megaprojek Java Integrated Industrial Port Estate (JIPE) menghabiskan dana nyaris Rp 8

triliun dengan luas 3.000 hektar di kawasan pesisir Manyar-Kalimireng Kabupaten Gresik. Megaprojek JIPE telah membebaskan 2.000 hektare lebih lahan. Kawasan Pelabuhan Internasional Kalimireng di bawah bendera PT Berlian Mega Sejahtera (BMS) sekitar 300 hektare, sedangkan kawasan industri di bawah PT Berkah Kawasan Manyar Sejahtera (BKMS) terbebas 1.761 hektare. Luas total tersebut, baru sekitar 140 hektare lahan yang telah diuruk. Masih ada sekitar 1,6 ribu hektare yang masih berupa tambak (<http://m.hattarajasa.info/read/1316/masterplan-pembangunan-ala-hatta>). Lahan yang digunakan megaprojek JIPE ini berawal dari pembebasan lahan tambak warga Manyar. Pembebasan lahan dilakukan oleh anak PT Pelindo III (Persero), yaitu PT. Aneka Kimia Raya (AKR) Corporindo Tbk dan PT Berkah Kawasan Manyar Sejahtera (BKMS).

Pembebasan lahan ini terjadi mulai tahun 2012, tapi gencar-gencarnya pada tahun 2014. Pada tahun 2014 harga tambak per meter berkisar Rp 400 - 500 ribu, kemudian di tahun 2015 ini harga tambak per meter naik drastis berkisar Rp 800 ribu. Tingginya harga yang ditawarkan, membuat banyak warga Manyar yang tergiur menjual tambaknya. Namun, ada juga sebagian yang masih menahan lahannya untuk tidak dijual karena mereka berpikir harga tiap tahunnya pasti akan naik. Sebagian besar warga kompleks Desa Manyar rela kehilangan mata pencaharian utama sebagai petani tambak. Mereka lebih memilih menjual lahan mereka karena tergiur dengan harga per meter yang ditawarkan oleh pihak PT Pelindo III (Persero). Ganti rugi yang diberikan oleh perusahaan menurut mereka lebih menguntungkan daripada mengutamakan dari hasil tambak, sehingga banyak warga yang berbondong-bondong menjual tambaknya. Adanya megaprojek JIPE membuat warga Manyar yang lahannya terkena pembebasan akibat proyek tersebut, membuat mereka menerima 'uang kaget', warga Manyar mendapatkan uang ganti rugi mulai ratusan juta sampai milyaran rupiah, dengan uang tersebut sehingga banyak warga Manyar yang membeli komoditas seperti sepeda motor, mobil, rumah, menjalankan umroh, perhiasan dan pakaian. Melihat hal ini menarik untuk diteliti adalah bagaimana penggunaan uang ganti rugi 'uang kaget'. Penggunaan uang ganti rugi bisa juga dikatakan sebagai tindakan konsumsi yang pasti akan melibatkan proses rasionalisasi. Sehingga memunculkan rumusan masalah yaitu bagaimana tindakan sosial penggunaan uang "ganti rugi" petani tambak pasca alih fungsi lahan di Desa Manyarsidorukun, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindakan sosial penggunaan uang "ganti rugi" petani tambak pasca alih fungsi lahan di Desa Manyarsidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Sumbangan Max Weber untuk teori sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Meskipun Weber mempunyai konsepsi budaya atas rasionalisasi, dia tidak memandang hal itu sebagai suatu kekuatan “diluar sana” yang mendorong bertindak (Ritzer, 2012:232).

Weber membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Mulai sekarang konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Stimulus datang dan perilaku terjadi, dengan sedikit jeda antara stimulus dengan respons. Sedangkan, tindakan melibatkan proses campur tangan proses pemikiran antara terjadinya stimulus dengan respons. Tindakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka.

Konsep dasar Weber mengenai klasifikasi tipe-tipe tindakan sosial, terdapat perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan non rasional. Singkatnya, tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar, bahwa pilihan dari tindakan itu didasarkan oleh rasionalitas seseorang. Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya) antara terjadinya stimulus dengan respons. Secara agak berbeda, tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Bagi Weber, tugas analisis sosiologi terdiri dari “penafsiran tindakan menurut makna subjektifnya” (Ritzer dan Goodman, 2011:136). Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas. “tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual” (Weber, 1921/1968: 13) (Ritzer dan Goodman, 2011:136). Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah pula dipahami. Empat tipe tindakan sosial tersebut antara lain: a) Tindakan rasional instrumental; b) Tindakan rasionalitas berorientasi nilai; c) Tindakan rasional bersifat afektif; d) Tindakan rasionalitas bersifat tradisional

Keempat tindakan sosial tersebut menurut Weber akan mempengaruhi pola-pola hubungan sosial serta struktur sosial masyarakat. Konsep-konsep tersebut merupakan dasar, tetapi tidak mempunyai batas yang sama dengan pengertian Weber atas rasionalitas berskala

besar. Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2001:48). Penelitian ini dibekali dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman) dari Max Weber. Metode (pendekatan) ini digunakan menelisik penafsiran dan pemahaman dari serangkaian tindakan sosial. Secara sederhana, *verstehen* mengajak peneliti untuk menempatkan diri dalam posisi aktor dan berusaha memahami dunia sebagaimana yang dipahami aktor tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Manyarsidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Pertimbangan pemilihan lokasi tersebut diantaranya, pertama, pada saat ini di Desa Manyarsidorukun ada proyek pembangunan pelabuhan internasional yang dalam hal ini tanah yang digunakan adalah tanah tambak warga Manyarsidorukun. Kedua, adanya uang ganti rugi besar-besaran yang diberikan oleh pihak perusahaan (fenomena yang langka di Indonesia, karena biasanya uang ganti rugi selalu merugikan). Sedangkan untuk Subjek dalam penelitian ini adalah penduduk di Desa Manyarsidorukun yang mendapatkan uang ganti rugi. Alasan peneliti memilih subjek tersebut sebagai sumber subyek penelitian tersebut merupakan pelaku dan juga ikut terlibat langsung dalam terjadinya proses penggunaan uang ganti rugi, sehingga peneliti perlu mendapatkan gambaran nyata bagaimana subjek penelitian tersebut menggunakan uang ganti rugi yang diterimanya, dan juga agar peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan itu benar-benar valid dan dapat dipercaya langsung dari subjek yang terlibat. Pencarian subjek penelitian ini menggunakan sistem *purposive*, yaitu pemilihan subyek penelitian telah ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya (warga Desa Manyarsidorukun yang mendapatkan uang ganti rugi dari pembebasan lahan) dan memiliki pengetahuan serta pengalaman tentang apa yang ditanyakan tentang tema penelitian, serta subyek yang memberikan informasi secara pasti dan dapat dipercaya

sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data primer, dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Teknik wawancara ini dilakukan dengan maksud mendapatkan data primer yang akurat dari sumber penelitian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengajak subjek berbicara serius dan menjurus pada topik tertentu. Sedangkan pedoman wawancara digunakan agar data terfokus pada topik yang hendak diungkapkan serta untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari masalah yang diteliti yang mungkin tidak disadari dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data yang kedua yaitu data sekunder, data sekunder merupakan data yang telah ada yang dapat digunakan dan mendukung penelitian ini. Data sekunder diperoleh peneliti melalui hasil-hasil penelitian-penelitian terdahulu, seperti jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Tidak lupa pula beberapa media online.

Proses analisis data yang akan dilakukan bersifat induktif yang dimulai dengan menelaah data yang tersedia, baik dari wawancara maupun observasi yang dituliskan dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Data yang sudah terkumpul akan diklasifikasi, dikategorisasi, diinterpretasi, dan kemudian dianalisis. Karena penelitian ini menggunakan kerangka teori Weber, maka kunci dari analisis data adalah proses *verstehen* (pemahaman). Lewat metodologis *verstehen* peneliti akan memahami makna subjektif tindakan-tindakan yang dilakukan subjek, yang didapatkan dari observasi dan wawancara. Setelah proses *verstehen* maka akan dipilah-pilah tindakan-tindakan yang dilakukan subjek dengan menempatkan klasifikasi empat tipe tindakan menurut Max Weber, diantaranya: tindakan rasional instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, rasional bersifat afektif, dan rasionalitas bersifat tradisional. Kemudian data tersebut akan disajikan dalam bentuk diskriptif naratif.

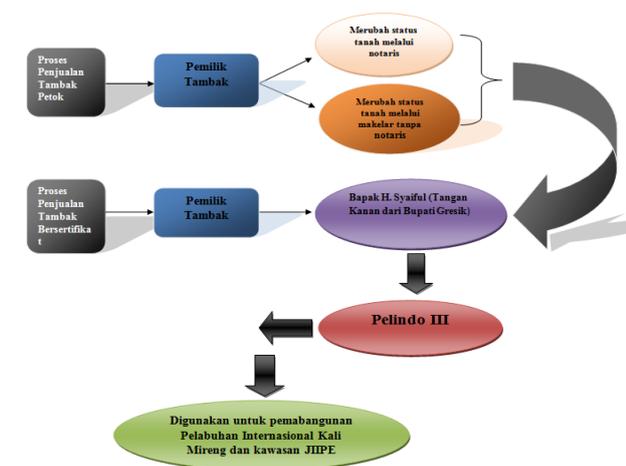
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Individu Sebagai Subjek yang Rasional

Max Weber memusatkan perhatian sosiologinya kepada sebuah paradigma individualistik. Paradigma ini sekaligus menjadi kritik atas paradigma fakta sosial yang menekankan struktur masyarakat sebagai unit analisisnya. Individu bagi paradigma fakta sosial hanyalah 'pion' yang dikendalikan oleh struktur luarnya. Hal ini berbeda dengan pandangan Max Weber, individu bukan 'pion' yang dikendalikan oleh struktur diluar dirinya. Melainkan setiap tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki rasionalitasnya tersendiri. Rasionalitas

inilah yang menjadikan setiap tindakan yang dilakukan oleh individu penuh dengan motif dan makna. Meminjam pisau analisis dari Weber, maka menjadi tugas utama adalah menemukan rasionalitas setiap tindakan yang diambil, dengan subjeknya adalah petani tambak yang terkena pembebasan lahan megaprojek pembangunan JIPE. Analisis akan dimulai dengan awal penetapan proyek Pelabuhan Internasional Kali Mireng, pembebasan lahan, hingga (yang akan menjadi pokok permasalahan) penggunaan uang ganti rugi.

Menggunakan dasar teori tindakan sosial Max Weber, peneliti akan memulai menganalisis permasalahan rasionalitas penggunaan uang ganti rugi. Sebelum menuju permasalahan penggunaan uang ganti rugi, penting untuk menjelaskan sebab atau stimulus tindakan sosial dilakukan. Stimulus tindakan sosial adalah pembangunan proyek Pelabuhan Internasional Kali Mireng atau JIPE (Java Integrated Industrial and Ports Estate). Pembangunan megaprojek JIPE yang dikerjakan oleh Pelindo III dimulai pada tahun 2012 dengan anggaran menghabiskan sekitar 8 Triliun. Pelabuhan ini bertepatan dilokasi mulai dari bibir pantai di sekitar Kali Mireng hingga 6,5 km ke arah wilayah perbatasan Manyar-Bungah, sehingga memakan sebagian besar lahan tambak warga Desa Manyar. Mengenai permasalahan pembebasan lahan, megaprojek JIPE telah membebaskan 2.000 hektare lebih lahan. Untuk kawasan Pelabuhan Internasional Kalimireng di bawah bendera PT Berlian Mega Sejahtera (BMS) sekitar 300 hektare, sedangkan kawasan industri di bawah PT Berkah Kawasan Manyar Sejahtera (BKMS) terbebas 1.761 hektare. Kedua anak perusahaan Pelindo III yaitu PT Aneka Kimia Raya (AKR) Corporindo Tbk dan PT Berkah Kawasan Manyar Sejahtera (BKMS), mulai mendatangi warga yang lahannya akan terkena proyek Pelabuhan JIPE, tak terkecuali para informan. Kesemua informan menjual lahannya tidak langsung ke pihak perusahaan, melainkan melalui Pak Syaiful, seorang makelar tangan kanan dari Bupati Gresik. Jadi Pak Syaiful melakukan survei ke lokasi tambak warga, melakukan penawaran dan menjual ulang ke pihak perusahaan.



Bagan 1: Alur Proses Penjualan Tambak

Para informan yang merupakan subjek yang rasional, memiliki beberapa tindakan sosial dalam menanggapi stimulus berupa pembangunan Pelabuhan JIPE. Informan pertama, Pak Syaiful Himam melakukan musyawarah dengan keluarga besar, karena tambaknya merupakan tambak warisan. Dalam musyawarah ini terdapat beberapa perbedaan rasional, ada yang ingin langsung dijual, ada yang tidak mau dijual dan ada yang menundanya dengan tujuan agar harganya tiap tahun naik. Kemudian disepakati bahwa tambaknya segera dijual, dengan rasionalitas bahwa tambak disekitarnya sudah banyak yang jual dan dilakukan pengurukan. Harga lahan per meter yang diterima Rp 300.000, sehingga setelah dibagi dengan saudara-saudaranya Pak Syaiful menerima uang sebesar Rp 2.000.000.000.

Informan selanjutnya, Pak Mat Unit, memilih menahan sekitar 1 tahun sejak lahannya ditawarkan untuk tidak langsung menjual lahannya, meskipun saudara-saudara yang lainnya sudah menjual terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan Pak Mat Unit, mengetahui harga asli penjualan lahan per meter dari temannya yang kerja di Pemda. Alasan rasional inilah yang membuat Pak Mat Unit mendapat harga per meter Rp 300.000, lebih tinggi dari harga per meter yang diterima oleh saudara-saudara lainnya. Total Pak Mat Unit mendapatkan uang ganti rugi sebesar Rp 1.500.000.000.

Ibu Siti Choiriyah informan yang ke tiga, memilih untuk menyerahkan segala urusan penjualan ke tangan notaris. Rasionalitas ini juga muncul, dikarenakan tanah ibu Siti Choiriyah tidak memiliki sertifikat, hanya petok tanah. Total dari 1 hektar lahan yang dijual, Ibu Siti menerima uang Rp 2.250.000.000 dengan harga per meter Rp 225.000. Namun, karena lahan tambak merupakan warisan keluarga, maka harus dibagikan kepada saudara-saudara Ibu Siti. Kali ini nilai-nilai Agama Islam menjadi pilihan rasionalitas dalam membagi hasil warisan, dimana dalam Islam ada aturan

mengenai hak waris, dengan perbandingan 2 : 1 antara anak laki-laki dengan perempuan.

Tindakan sosial berbeda diambil oleh informan ke empat bapak Solikan (55). Meskipun sebagian tanahnya adalah tanah petok (sama dengan Ibu Siti Choiriyah), dia tidak menyerahkan penjualan ke tangan notaris. Melainkan merubah status tanah petok menjadi bersertifikat kepada makelar. Bapak Solikan juga melakukan penundaan untuk penjualan lahannya, sehingga harganya semakin tinggi. Total dari lahan seluas 7 hektar, Pak Solikan mendapatkan uang sebesar 20 miliar, dengan harga per meternya Rp 300.000. Karena merupakan tambak warisan, maka uang tersebut dibagikan rata kepada saudara-saudara Pak Solikan. Pak Solikan sendiri mendapatkan uang bagian sebesar 2 miliar.

Informan yang terakhir Bapak Abdul Rochim, melakukan pemilihan tindakan sosial yang sama dengan Ibu Siti Choiriyah. Sama-sama memiliki lahan yang berstatus tanah petok, keduanya tidak mau terlalu susah dalam proses penjualan. Lahan tambak yang berstatus tanah petok langsung dijual ke Pak Syaiful, tanpa dirubah dalam bentuk sertifikat. Lahan tambak dijual pada awal tahun 2004 dengan harga per-meter Rp 250.000. Total lahan 10 hektar yang dimiliki, Pak Rochim mendapatkan uang sebesar 25 miliar. Uang tersebut dibagi rata kepada saudara-saudaranya, masing-masing mendapatkan sekitar Rp 4 miliar.

Dari data kesemua informan, kita bisa melihat terdapat variasi dalam tindakan sosial yang dipilih berdasarkan rasionalitasnya masing-masing. Rasionalitas ini didasarkan pada proses berfikir sebelum tindakan sosial dilakukan. Tahapan proses berfikir yang diambil informan, terhadap stimulus proyek pembangunan Pelabuhan Internasional Kali Mireng, kesemuanya memilih untuk melakukan musyawarah dengan keluarga besarnya. Hal ini dilakukan karena kesemua lahan tambak adalah warisan, sehingga saudara-saudara lainnya juga memiliki hak. Hasil dari proses berfikir melahirkan tindakan sosial yang beragam. Ada yang memilih langsung untuk dijual, seperti Bapak Syaiful Himam(52) dan Ibu Siti Choiriyah (43) dan ada juga yang menunda dengan asumsi harganya akan naik, seperti Bapak Mat Unit (55), Bapak Solikan (55) dan Bapak Abdul Rochim (50). Kemudian bagi informan yang tanahnya masih berstatus tanah petok, ada yang memilih menjual dalam bentuk petok, seperti Ibu Siti dan Pak Rochim, beda dengan Pak Solikan yang merubahnya menjadi tanah bersertifikat. Masalah pembagian uang ganti rugi juga terjadi diferensiasi, ada yang dibagi rata dan ada juga yang memakai tata cara Islam, saudara laki-laki mendapatkan bagian lebih besar dari pada saudara perempuan dengan perbandingan 2:1.

Tabel 1. Proses Tindakan Sosial Penjualan Tambak

Informan	Proses Rasionalisasi	Tindakan Sosial	Alasan Rasional
Pak Syaiful Himam (52)	Musyawah Keluarga	Lahan tambak langsung dijual.	Tambak disekitarnya sudah banyak yang terjual
Pak Mat Unit (55)	Musyawah Keluarga	Lahan tambak ditahan terlebih dahulu atau tidak langsung dijual	Agar lahan tambak mendapatkan harga yang lebih mahal
Ibu Siti Choiriyah (43)	Musyawah Keluarga	Lahan tambak langsung dijual	Tambak disekitarnya sudah banyak yang terjual
Bapak Solikan (55)	Musyawah Keluarga	Lahan tambak ditahan terlebih dahulu atau tidak langsung dijual	Agar lahan tambak mendapatkan harga yang lebih mahal
Bapak Abdul Rochim (50)	Musyawah Keluarga	Lahan tambak ditahan terlebih dahulu atau tidak langsung dijual	Agar lahan tambak mendapatkan harga yang lebih mahal

### Rasionalitas Penggunaan Uang Ganti Rugi

Pada bagian sebelumnya sudah dibuktikan bahwa manusia merupakan subjek yang rasional dalam pemilihan tindakan penjualan lahan. Titik poin manusia sebagai subjek rasional inilah yang akan menjadi pegangan dalam menganalisis topik utama mengenai penggunaan uang ganti rugi. Seperti sudah dijelaskan dalam temuan data, jumlah uang ganti rugi yang didapatkan sangatlah besar. Sesuatu yang tidak mereka miliki, sebelum mendapat uang ganti rugi. Hal ini yang menarik untuk dikaji bagaimana informan membelanjakan 'uang kaget'.

Penggunaan uang ganti rugi adalah sebuah proses rasional dalam memilih komoditas konsumsi. Konsumsi sendiri merupakan proses menghabiskan nilai guna barang atau jasa. Di era kontemporer, konsumsi tidak hanya sebatas hanya pemuas nafsu belaku, namun konsumsi juga sarat dengan pemaknaan. Lury serta Douglas dan Isherwood menjelaskan terdapat beberapa pemaknaan sosial terhadap konsumsi benda-benda dalam kehidupan sosial masyarakat pra kapitalis: Pertama, konsumsi sebagai pembeda antara kehidupan profane dan kehidupan suci. Kedua, konsumsi sebagai identitas. Ketiga, konsumsi sebagai stratifikasi sosial.

Bagi Max Weber, konsumsi juga merupakan tindakan sosial. Karena dalam setiap pilihan konsumsi selalu melibatkan proses berfikir dan dengan penuh arti

ditujukan kepada orang lain. Weber sendiri membagi empat tipe tindakan sosial. Pertama, tindakan rasional instrumental, yang berlandaskan pada pertimbangan rasional. Menekankan pada efektifitas dan efisiensi. Kedua, rasional berorientasi nilai. Tindakan social yang berlandaskan pada nilai-nilai yang ideal yang berada diatas segala-galanya. Ketiga, tindakan rasional bersifat afektif. Suatu tindakan yang berdasarkan pada 'kasih sayang'. Keempat, tindakan rasional bersifat tradisional yang menekankan pada kebiasaan dan tradisi.

### Tindakan Rasional Instrumental

Pasca renasaince dan kemunculan kapitalisme, tindakan rasionalitas instrumental menjadi pilihan dominan. Manusia Eropa mulai meninggalkan nilai-nilai gereja dan lebih menekankan pada rasionalitas dalam memaknai hidup mereka. Ditambah dengan bangkitnya era industrialisasi, efektivitas dan efisiensi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan tindakan. Perkembangan sistem kapitalisme di dunia, membuat rasional instrumental menjadi tindakan dominan diseluruh penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Kunci dari rasionalitas instrumental, bagaimana mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan sarana-sarana. Individu secara rasional menilai, menjajagi hasil-hasil yang mungkin dari suatu tindakan tertentu dalam kaitan perhitungan sarana ke arah sasaran. Untuk mencapai tujuan juga mempertimbangkan sarana-sarana alternative dan akibat-akibatnya. Rujukan dari segala tindakan didasari pada kepentingan-diri dan senantiasa mengandalkan aturan hukum, dan regulasi yang berlaku secara universal.

Dalam rasionalitas instrumental, menjadi sarana utama dalam mencapai tujuan adalah uang ganti rugi alih fungsi lahan. Sarana yang dimiliki oleh informan cukup besar. Informan pertama, Bapak Syaiful Himam memiliki sarana Rp 2 miliar, Pak Mat Unit memiliki Rp 1,5 miliar dan Ibu Siti mendapatkan uang ganti rugi Rp 600 juta. Sementara Bapak Solikan dan Abdul Rochim masing-masing mendapatkan Rp 2 miliar dan Rp 4 miliar. Meskipun, kehilangan lahan tambak, mereka mendapatkan ganti rugi sarana untuk mencapai tujuannya.

Selanjutnya, dilakukan identifikasi mengenai tujuan dalam rasionalitas instrumental. Weber selalu menekankan rasionalitas instrumental (hanya ada) dalam masyarakat barat yang kapitalistik. Masyarakat yang bersifat pragmatis dan teknologis. Kini nilai-nilai itu juga tersebar di Indonesia, tidak terkecuali di daerah industri Gresik (lokasi pembangunan Pelabuhan Internasional), maka secara pragmatis tujuan dalam tindakan penggunaan sarana adalah untuk bertahan hidup. Mendapatkan pemasukan baru untuk pengganti mata pencarian petani tambak sebelum ada proyek pelabuhan internasional. Tujuan ini dominan bersifat pragmatis,

(untuk bertahan hidup) meskipun ada sedikit rasionalitas nilai dan kasih sayang.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana memanfaatkan sarana-sarana (uang ganti rugi) yang dimiliki untuk mencapai tujuan (mendapat pemasukan baru). Disinilah terjadi pengaruh kuat sistem kognitif yang dimiliki oleh tiap informan dan faktor eksternal pemerintah Indonesia dengan institusi-institusinya. Sistem kognitif bukan hanya berasal dari pendidikan formal, melainkan proses belajar dari alam kehidupan sehari-hari. Sementara pemerintah Indonesia lewat institusi-institusinya, seperti hukum, ekonomi, pendidikan, dst, memiliki kuasa yang diatur lewat peraturan perundang-undangan (bahkan Weber menyatakan bahwa Negara memiliki monopoli kekerasan fisik terhadap Negara). Masing-masing institusi memiliki rasionalitas tersendiri, bahkan terkadang saling bertentangan. Rasionalitas ekonomi (kapitalistik) menekankan pada efektivitas dan efisiensi, sementara hukum menekankan konsistensi. Karena rasionalitas instrumental menekankan pada efektivitas dan efisiensi. Maka, pemilihan memanfaatkan sarana-sarana (uang ganti rugi) melibatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki informan dan usahanya untuk mengikuti (bahkan *ngakali*) aturan-aturan institusi-institusi pemerintah.

Tindakan-tindakan rasionalitas instrumental pemakaian uang ganti rugi tiap informan bermacam-macam, sesuai dengan rasionalitasnya masing-masing. Pak Ipul informan pertama, memilih memakai uang ganti rugi untuk berinvestasi pabrik pupuk. Usaha pupuk yang dulunya kecil, kini dibangun gedung yang luas untuk menambah skala usaha. Pemilihan tindakan ini didasarkan pada sistem pengetahuan dari alam keseharian informan yang pernah bekerja sebagai pegawai pabrik pupuk. Kini usaha Pak Ipul maju pesat, bahkan penjualannya sampai ke Lampung, Sumatera.

Pak Ipul ternyata tidak hanya berinvestasi untuk usaha pupuk, melainkan juga memakainya untuk membeli tambak lagi di daerah Pangkah, Kecamatan Sidayu dan rumah di Perumahan Bukit Mas di Dahan, Kecamatan Manyar. Tambak ini akan dikelola langsung oleh Pak Ipul untuk tambahan pemasukan. Sesuatu yang sudah digeluti Pak Ipul (selain kerja di pabrik pupuk) sebelum adanya pembebasan lahan. Pak Ipul memilih membeli tambak di daerah Pangkah, Kecamatan Sidayu, berdasarkan rasio ekonomis, karena lahan di daerah tersebut murah dan harga tanah selalu naik tiap tahunnya. Pembelian rumah juga berkaitan dengan tindakan rasional instrumental, karena rumah tersebut akan dibuat kost-kostan yang bisa menambah pemasukan ekonomi.

Informan kedua yaitu Bapak Mat Unit memilih memakai uang ganti rugi untuk investasi jual beli tanah. Hal ini lebih didasarkan pada rasio ekonomi, dimana

harga tanah tiap tahunnya selalu naik. Sistem kerjanya Pak Unit membeli beberapa lahan, kemudian tanah tersebut akan dijual kembali dengan harga yang lebih besar. Laba yang didapatkan akan digunakan Pak Unit sebagai pemasukan keluarga. Namun, tindakan ini bertentangan dengan rasional nilai agama Islam yang dipegang oleh keluarga Pak Unit. Hal ini karena dalam nilai Islam setiap melakukan perdagangan ada sejumlah zakat yang harus dikeluarkan atau yang disebut *nisab*. Berjalannya waktu istri Pak Mat Unit tidak memperbolehkan beliau untuk bisnis dalam jual beli tanah, dengan alasan tanah tersebut lebih baik dibuat pegangan saja dan untuk anak-anaknya di waktu besar nanti.

Informan ketiga yaitu Bapak Solikan, memilih tindakan instrumental yang sama dengan Pak Unit, yaitu jual-beli tanah. Pak Solikan membeli tanah di daerah Bungah dan di Desa Peganden, masing-masing 6 kavling. Alasan Bapak Solikan membeli tanah tersebut akan diperjual belikan kembali karena dengan jual beli tanah akan mendapatkan keuntungan yang lebih, selain itu beliau juga berpikir bahwa harga tanah tiap tahunnya pasti akan naik jadi tidak akan rugi jika ia berbisnis di pertanahan. Selain menggunakan uangnya untuk membeli tanah Bapak Solikan juga membeli satu unit rumah di PPS (Perumahan Permata Suci) yang bertempat di Desa Suci. Rumah tersebut disewakan untuk pasangan yang sudah berumah tangga oleh informan kepada buruh pabrik Mie Sedap, biaya yang dibebankan informan kepada penyewa sebesar Rp 5.000.000 pertahunnya. Hal ini dilakukan oleh informan untuk menambah pemasukan ekonomi.

Informan memilih membeli di daerah Bungah dan di Desa Peganden masing-masing 6 kavling, berdasarkan rasio ekonomis, karena tanah tersebut akan diperjual belikan kembali karena dengan jual beli tanah akan mendapatkan keuntungan yang lebih, selain itu beliau juga berpikir bahwa harga tanah tiap tahunnya pasti akan naik jadi tidak akan rugi jika ia berbisnis di pertanahan. Pembelian rumah juga berkaitan dengan tindakan rasional instrumental, karena rumah tersebut akan dibuat kost-kostan yang bisa menambah pemasukan ekonomi.

Selanjutnya informan yang terakhir yaitu Bapak Abdul Rochim memilih memakai uang ganti rugi untuk membukakan toko bangunan. Namun, dalam pengelolaannya diserahkan kepada menantunya. Pemilihan tindakan ini didasarkan pada sistem pengetahuan yang dimiliki oleh menantunya, karena menantu dari Bapak Abdul Rochim sudah mempunyai keahlian dalam usaha ini, sehingga beliau sudah yakin untuk menyerahkan usaha tersebut kepada menantunya.

Selain toko bangunan Pak Abdul Rochim juga melakukan investasi jual beli tanah. Bapak Abdul

Rochim membeli beberapa tanah di sekitar kecamatan Manyar, diantaranya: Desa Peganden, Desa Leran, Desa Kedung, Desa Cinan, Desa Kuti, Desa Duduk, samping tol Manyar. Alasan Bapak Abdul Rochim sama dengan informan sebelumnya, yang menganggap investasi tanah adalah hal yang paling gampang dan tidak akan rugi, bahkan untung. Karena harga tanah pasti naik tiap tahunnya. Jika anak-anak informan sudah besar, nantinya bisa diberikan kepada anaknya.

Bapak Abdul Rochim juga menggunakan uangnya untuk menyewa tambak yang luasnya 5 ha, dan harga sewa pertahunnya sekitar Rp 25.000.000., alasan Bapak Abdul Rochim untuk menyewa tambak adalah untuk menambah penghasilan keluarga, karena beliau juga sadar bahwa keahlian yang ia miliki selama ini di bidang tambak atau nelayan, maka dari itu Bapak Abdul Rochim memilih menggunakan uangnya untuk menyewa tambak. Berdasarkan rasio ekonomis, karena lahan di daerah tersebut murah dan harga tanah selalu naik tiap tahunnya. Penyewaan tambak juga berkaitan dengan tindakan rasional instrumental, karena tambak tersebut akan di rawat dan dimasukin ikan yang bisa menambah pemasukan ekonomi.

Tindakan instrumental yang dipilih tiap informan menunjukkan bahwa manusia sebagai subjek yang rasional, sehingga muncul tindakan yang variatif. Meskipun begitu Weber tetap memperhatikan munculnya rasio instrumental tersebut yang tidak lain dipengaruhi oleh faktor eksternal manusia. Hal ini bisa dilihat munculnya jual beli lahan sebagai tindakan instrumental yang paling banyak diambil. Memang hal ini sah-sah saja dilakukan dan rasional, karena tanah adalah investasi yang tidak akan pernah rugi, karena harganya pasti naik tiap tahunnya. Namun, dari beberapa pilihan usaha yang sebenarnya bisa digali dengan pengetahuan, hanya memilih jual beli lahan kiranya menunjukkan secara pengetahuan informan yang masih lemah. Terbukti, selain jual beli tanah, usaha lainnya juga sebatas pada pengetahuan hidup keseharian mereka yaitu usaha pupuk karena pernah bekerja dipabrik pupuk, mendirikan toko bangunan juga karena pernah menjaga toko bangunan dan bekerja kembali menjadi petani tambak. Hal ini didasarkan pada tingkat pendidikan informan yang bisa dibilang rendah, seperti Pak Mat Unit dan Solikan yang hanya lulusan Sekolah Dasar. Jadi rasio kognitif informan hanya sebatas alam kesehariannya.

#### **Tindakan Rasional Berorientasi Nilai**

Selain tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai paling banyak menyedot perhatian Max Weber. Bagi Weber, meskipun dalam masyarakat modern, rasionalitas nilai masih menjadi dasar kebanyakan orang dalam mengambil tindakan. Tindakan rasional nilai bersandarkan pada sesuatu yang absolute yang sudah ada

dalam diri seseorang, bisa nilai keagamaan, kemanusiaan, etis, estetika, dll. Nilai-nilai ini sudah ada sebelum subjek mengambil tindakan (mendapatkan uang ganti rugi). Pengambilan tindakan tidak pernah memperhatikan 'keuntungan' yang didapat, seperti tindakan instrumental, melainkan hanya memuaskan rasa nilai-nilai yang dipegang subjek. Contohnya, seorang pemuda memberikan tempat duduknya kepada orang tua.

Langkah awal untuk melihat tindakan rasional nilai ialah melihat nilai-nilai dominan di warga kompleks Manyar Gresik. Warga Desa Manyar sangat kuat dengan nilai agama yang dianutnya yaitu agama Islam, sehingga memunculkan tindakan rasional nilai yang mayoritas berhubungan dengan nilai keagamaan atau perintah agama Islam. Seperti dari ke lima informan yaitu, Bapak Syaiful Himam, Pak Mat Unit, Ibu Siti Choiriyah, Bapak Solikan, dan Bapak Abdul Rochim, dengan mendapatkan uang ganti rugi dari pembebasan lahan yang mereka terima, ke lima informan tersebut menggunakan uangnya untuk berangkat haji beserta pasangannya.

Adapun alasan masing-masing dari ke lima informan untuk berangkat haji sangat variatif, mulai dari informan pertama Bapak Syaiful Himam, alasan Pak Ipul memilih berangkat haji karena haji merupakan hal yang wajib dilakukan bagi orang yang mampu dan sudah tercantum dalam rukun islam yang ke lima.

Ibu Siti Choiriyah merupakan informan ke tiga, informan ini juga menggunakan uang ganti ruginya untuk berangkat haji dengan suaminya. Ibu Siti Choiriyah rela menunggu lama untuk waktu pemberangkatan haji, asalkan bisa berangkat haji, dan ia berharap diberi umur panjang. Alasan Ibu Siti Choiriyah daftar haji karena ia sudah memimpikan dari dulu untuk bisa pergi haji, namun pada waktu itu masih belum mempunyai biaya untuk berangkat. Tetapi, setelah mendapatkan uang ganti rugi tersebut informan langsung mendaftar haji dengan suaminya.

Selanjutnya yaitu Bapak Solikan dan Bapak Abdul Rochim, kedua informan ini juga menggunakan uang ganti ruginya untuk berangkat haji dengan istrinya. Alasan keduanya untuk berangkat haji sama dengan alasan yang diungkapkan oleh informan pertama yaitu Pak Ipul, yaitu haji merupakan rukun Islam yang ke lima dan wajib hukumnya bagi orang yang sudah mampu baik lahir maupun batin. Ada sedikit perbedaan dari kedua informan tersebut, Bapak Solikan berangkat haji harus menunggu waktu sekitar 15 tahun sedangkan Bapak Abdul Rochim harus menunggu waktu 17 tahun untuk bisa berangkat haji. Meskipun waktu yang cukup lama untuk berangkat tetapi keduanya sangat ingin berangkat haji, dan hal ini merupakan bentuk tindakan rasionalitas nilai yang dilakukan oleh kedua informan karena kedua

informan tersebut melakukan haji dengan berdasarkan nilai agama Islam.

Alasan rasional yang sama juga diambil Pak Mat Unit dalam memilih berangkat haji, yaitu murni untuk menjalankan rukun Islam yang kelima. Bahkan, dengan tegas Pak Mat Unit menolak untuk dipanggil haji meskipun dirinya sudah menunaikan ibadah haji. Dasar Islam yang kuat juga terpancar dari tuturan informan saat berada di samping *Ka'bah*.

Kesemua informan dengan tegas menekankan alasan rasional menunaikan ibadah haji, tidak lain hanya untuk menjalankan rukun Islam yang kelima (meskipun dengan taraf keimanan masing-masing). Maka penting disini untuk dijelaskan tentang arti haji sesungguhnya, tempat informan mendapat rasionalitasnya. Haji merupakan rukun Islam yang ke lima. Menunaikan ibadah haji diwajibkan atas setiap muslim yang mampu mengerjakannya dan seumur hidup sekali. Bagi mereka yang mengerjakan haji lebih dari satu, hukumnya sunah. Allah SWT. berfirman dalam Surah Ali Imran Ayat 97 yaitu:

**Artinya:**

....*Dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh Alam.* (Q.S. Ali Imran/3:97).

Adapun kriteria mampu bagi orang yang melaksanakan haji, kemampuan dalam melaksanakan haji bisa diukur dengan hal sebagai berikut: pertama, badannya sehat. Kedua, mempunyai harta yang melebihi dari kebutuhan pokoknya, seperti kebutuhan untuk menafkahi istri dan anak-anaknya, uang sewa rumah, modal dagangannya yang menjadi sumber penghasilannya, seperti toko yang dari labanya dia bisa hidup dan bisa memenuhi kebutuhannya. Ketiga, tidak mempunyai hutang, karena barang siapa yang mempunyai hutang, tidaklah ada kewajiban haji baginya, karena membayar hutang merupakan kebutuhan dasar dan merupakan hak manusia yang pada dasarnya harus dipenuhi dan tidak bisa ditolerir. Keempat, harus mempunyai sesuatu yang bisa mengantarkannya ke kota Mekkah, tentunya disesuaikan dengan keadaannya. Misalnya dari kendaraan seperti mobil, kapal, dan pesawat, atau dari makanan, minuman serta tempat tinggal yang sesuai dengan keadaannya.

Perintah haji diserukan kepada seluruh umat Islam juga dijelaskan dalam Al Quran, yang pertama Surat Al Hajj: 27 yaitu:

**Artinya:**

...*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji untuk melaksanakan syariat haji, niscaya mereka*

*akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*

Kedua, dalam Surat Ali Imran: 97 yaitu:

**Artinya:**

*Mengunjungi ke Baitullah (haji) adalah wajib bagi manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*

Tindakan rasional nilai yang mirip dengan haji adalah umrah. Keduanya sama-sama berangkat ke Ka'bah, bedanya umrah bisa dilakukan sewaktu-waktu dan tidak dianjurkan dalam Islam. Umroh dilakukan oleh dua informan yaitu Bapak Solikan dan Bapak Abdul Rochim. Kedua informan tersebut sudah berangkat umroh pada bulan Maret 2016 beserta dengan istrinya, alasan informan berangkat umroh terlebih dahulu karena menunggu pemberangkatan waktu haji cukup lama sehingga membuat kedua informan tersebut untuk melaksanakan umroh terlebih dahulu. Selain itu biaya umroh tidak terlalu mahal dan waktu pemberangkatannya juga cepat.

Tindakan rasionalitas nilai yang berkaitan dengan nilai agama yaitu dilakukan oleh Pak Mat Unit, setelah mendapatkan uang ganti rugi dari pembebasan lahan informan ini tidak menggunakan uangnya untuk keperluan pribadi. Alasannya adalah uang tersebut merupakan uang yang didapat dari penjualan tambak, sedangkan tambak tersebut merupakan warisan dari kedua orang tuanya. Karena orang tua dari Pak Mat Unit sudah meninggal dunia, maka Pak Mat Unit ingin memberi *shodaqoh* atas nama orang tuanya kepada fakir miskin di seluruh Desa Manyar, hal ini dilakukan oleh Pak Mat Unit karena dalam keadaan apapun orang tua tetap harus didahulukan. Alasan lain dari Pak Mat Unit adalah bahwa uang yang didapat dari penjualan tersebut merupakan pemberian dari orang tuanya. Orang tuanya mencari nafkah dengan keadaan bersih, maka dari itu beliau juga harus menyucikan uang tersebut untuk berbagi dengan orang yang kurang mampu.

**Tindakan Rasional Bersifat Afektif**

Cinta dan kasih sayang bisa menjadi dasar seseorang dalam mengambil tindakan. Bagi masyarakat modern yang kapitalistik tindakan ini bisa dianggap tidak populer. Namun, Max Weber menganggap tindakan afektif masih bagian dari tindakan rasional (Meskipun Max Weber sendiri hanya sedikit memberikan perhatian pada tindakan afektif).

Semua manusia pasti memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, tidak terkecuali informan. Untuk proses penjualan saja, informan sudah melibatkan orang-orang yang mereka sayangi yaitu keluarga. Pada penggunaan uang ganti rugi, mereka juga melibatkan keluarga dalam pemilihan konsumsi. Maka hasil tindakannya juga tidak

akan jauh dari membuat orang-orang yang disayangi informan menjadi bahagia. Seperti apa yang dilakukan oleh Pak Syaiful Himam, ketika Pak Ipul (informan pertama) membeli tanah yang kelak akan diberikan kepada ketiga anak-anaknya saat sudah besar. Tidak hanya tanah, Pak Ipul juga membelikan perhiasan untuk anak dan istrinya, untuk menyenangkan hati keduanya dan supaya semakin terlihat cantik. Sementara, untuk anak laki-lakinya Pak Ipul membelikan sepeda motor baru, tujuannya supaya bisa tampil keren seperti teman sebayanya.

Informan kedua yaitu Pak Mat Unit, ketika informan ini membeli tanah yang kelak akan diberikan kepada ketiga anak-anaknya saat sudah besar. Tidak hanya tanah, Pak Mat Unit juga membelikan perhiasan untuk anak dan istrinya, untuk menyenangkan hati keduanya dan supaya semakin terlihat cantik. Selanjutnya yaitu Ibu Siti Choiriyah, informan yang ketiga ini sama dengan informan yang kedua yaitu Pak Mat Unit. Setelah mendapatkan uang ganti rugi dari pembebasan lahan Ibu Siti Choiriyah membeli beberapa tanah yang kelak akan diberikan kepada kedua anaknya saat sudah besar. Selain itu ia juga memberikan beberapa perhiasan untuk anaknya agar terlihat lebih cantik. Hal ini dilakukan oleh informan, karena ia mempunyai rasa cinta dan kasih sayang kepada keluarganya yang mana Weber menyebutnya dengan tindakan afektif.

Bapak Solikan yaitu informan yang ke empat, berbeda dengan informan sebelumnya, Bapak Solikan ini menunjukkan tindakan afektif kepada keluarganya hanya dengan membeli beberapa tanah dan sebuah rumah, yang nantinya tanah dan rumah tersebut akan diberikan kepada keempat anaknya. Terakhir yaitu Bapak Abdul Rochim, semenjak mendapatkan uang ganti rugi dari pembebasan lahan, informan ini hampir sama dengan informan yang pertama sampai ketiga, yaitu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada keluarganya dengan membeli tanah yang kelak akan diberikan kepada keenam anak-anaknya saat sudah besar. Tidak hanya tanah, Bapak Abdul Rochim juga membelikan perhiasan untuk anak dan istrinya, untuk menyenangkan hati keduanya dan supaya semakin terlihat cantik. Selain itu, informan ini juga membukakan usaha toko bangunan untuk menantunya, karena menantunya tidak mempunyai penghasilan tetap, dan yang tindakan afektif yang dilakukan Bapak Abdul Rochim yaitu merenovasi rumahnya, karena pada waktu itu rumah informan ini sudah tidak layak dihuni, karena pada saat itu rumahnya hanya terbuat dari bambu (sesek), dan itu juga sudah berlubang, dengan merenovasi rumah yang ditematinya, Pak Abdul Rochim berharap agar keenam anak dan menantunya lebih betah dan nyaman tinggal di rumah.

### **Tindakan Rasional Bersifat Tradisional**

Mayoritas warga kompleks Desa Manyar berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Sebagai daerah pesisir Pantura Gresik, sudah pasti kuat dengan aroma Islam priyayi. Identitas Islam di Manyar berafiliasi dengan ormas Islam Nahdhatul Ulama (NU). Nahdhatul Ulama ormas Islam terbesar di Indonesia. Sehingga jika rasio tradisi yang dibuat pertimbangan, maka tradisi Jawa dengan bumbu Islam (khas warga Nahdhatul Ulama) adalah *output* tindakannya.

Jika yang menjadi dasar tindakan adalah tradisi, sesuatu tindakan yang sudah dilakukan berulang kali, meskipun sebelum adanya uang ganti rugi, maka ada tindakan informan yang berdasarkan rasio tradisi diantaranya: selamatan dan tahlilan. Sebelum menjelaskan tentang tradisi yang dilakukan oleh informan, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang arti dan asal-usul tradisi selamatan atau tahlilan yang masih dilanggengkan sampai saat ini, khususnya untuk warga Manyar yang masih sangat kental nilai agama Islam dan amalan-amalan yang dilakukan oleh ormas NU (Nahdhatul Ulama). Tahlil merupakan sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Sebenarnya tahlil bisa dilakukan sendiri-sendiri, namun kebiasaan atau tradisi NU tahlil dilakukan dengan cara berjamaah.

Kegiatan tahlil sering juga disebut dengan istilah tahlilan. Tahlilan, sudah menjadi amaliah warga NU sejak dulu hingga sekarang. Bacaan-bacaan doa serta urutan dalam acara tahlil juga sudah tersusun sedemikian rupa, dan dihafal oleh warga NU. Begitu pula tentang bagaimana tradisi pelaksanaannya, di mana keluarga sedang tertimpa musibah kematian (shohibul mushibah) memberikan sedekah makanan bagi tamu yang diundang untuk turut serta mendoakan.

Biasanya acara tahlil dilaksanakan sejak malam pertama orang meninggal sampai tujuh harinya. Lalu dilanjutkan lagi pada hari ke- 40, hari ke- 100, dan hari ke- 1000. Selanjutnya dilakukan setiap tahun dengan nama khol atau haul, yang waktunya tepat pada hari kematiannya. Adapun asal usul tahlilan pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo. Seperti yang diketahui bahwa Wali Songo ini berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam khususnya di tanah Jawa. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam (yang sekarang disebut tahlil).

Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka.

Mereka bukannya mendoakan mayit (orang yang meninggal) tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan orang yang meninggal. Jadi istilah tahlil seperti pengertian di atas tidak dikenal sebelum Wali Songo.

Warga NU sampai sekarang tetap mempertahankan tahlil, salah satu tradisi yang dimunculkan pertama kali oleh Wali Songo. Karena dengan tradisi tahlilan dilestarikan merupakan salah satu budaya yang bernilai islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah. Selain itu juga terdapat dua hikmah dilakukannya tahlil, yaitu, pertama, *hablumminannas*, dalam rangka melaksanakan ibadah sosial, khususnya tahlil yang dilakukan secara berjamaah. Maksudnya adalah dalam tahlil, sesama muslim akan berkumpul sehingga tercipta hubungan silaturahmi di antara mereka. selain itu dibagikannya berkat, sedekah berupa makanan atau bahan makanan, juga merupakan bagian dari ibadah sosial. Selanjutnya kedua yaitu *hablumminallah*, dengan meningkatkan dzikir kepada Allah, maksudnya adalah sebab doa-doa atau bacaan-bacaan dalam tahlil merupakan bacaan dzikir yang mana apa yang dibaca tersebut sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Bahwa umat Islam diperintahkan, tidak hanya berdoa untuk orang yang masih hidup, tetapi juga untuk orang yang sudah meninggal.

Tahlil biasanya diakhiri dengan bacaan doa, dan setelah pembacaan doa biasanya tuan rumah menghadirkan makanan dan minuman kepada para undangan. Kadang masih ditambah dengan berkat (awalnya buah tangan berbentuk makanan matang). Pada perkembangannya di beberapa daerah ada yang mengganti berkat, bukan lagi dengan makanan matang, tetapi dengan bahan-bahan makanan, seperti mie, gula, teh, telur, beras, minyak, dan lain-lain. Semua itu diberikan untuk sedekah, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia tersebut.

Menurut NU, memberi jamuan yang biasa diadakan ketika ada orang meninggal, hukumnya boleh (mubah), dan menurut mayoritas ulama bahwa memberi jamuan itu termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan. Sebab, jika dilihat dari segi jemuannya termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang telah meninggal. Lebih dari itu, ada tujuan lain yang ada dibalik jamuan tersebut, yaitu *ikramud dla'if* (menghormati tamu), bersabar menghadapi musibah dan tidak menampakkan rasa susah dan gelisah kepada orang lain. Namun demikian, karena memberikan jamuan untuk tamu beruap berkat adalah hukumnya boleh, maka

kemampuan ekonomi tetap harus menjadi pertimbangan utama. Orang yang tidak mampu secara ekonomi, semestinya tidak memaksakan diri untuk memberikan jamuan dalam acara tahlilan, apalagi sampai berhutang.

Dari penjelasan di atas mengenai tahlilan atau selamatan sampai jamuan yang diberikan kepada tamu undangan, hal ini juga dilakukan oleh Informan Ibu Siti Choiriyah dan Bapak Solikan yang mengadakan khol (memperingati hari kematian kedua orang tuanya dengan membacakan do'a yang dilakukan dengan cara berjamaah). Khol ini sudah menjadi tradisi di Desa Manyar khususnya bagi orang-orang kaya, biasanya khol ini dilakukan oleh orang-orang yang mampu dan dilaksanakan setiap tahun, tetapi untuk kedua informan bisa melakukan khol tersebut karena telah mendapatkan uang ganti rugi dari pembebasan lahan, sehingga Ibu Siti Choiriyah dan Bapak Solikan bisa menjalankan tradisi yang ada di Desa Manyar Komplek seperti orang-orang kaya.

Khol atau haul ini sudah menjadi tradisi di Desa Manyar Komplek khususnya bagi orang-orang kaya, karena jamuan yang diberikan pada saat tahlilan khususnya pada berkat itu berupa mie, gula, beras, minyak, buah-buahan, roti, air mineral dan nasi, kadang ada juga yang memberikan bawang putih. Berkat tersebut merupakan berkat yang diberikan kepada para undangan dan berkat tersebut juga sudah menjadi tradisi bagi warga Manyar Komplek, maka dari itu hanya orang yang kaya yang bisa mengadakan khol tiap tahun. Karena apabila berkat yang diberikan kepada undangan tidak sesuai akan dijadikan bahan gunjingan oleh warga Manyar. Maka dari itu Informan Ibu Siti Choiriyah dan Bapak Solikan bisa mengadakan khol untuk memperingati hari kematian kedua orang tuanya setelah mendapatkan uang ganti rugi, karena biaya yang dikeluarkan juga cukup banyak.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pembangunan megaproyek JIPE (Java Integrated Industrial Port Estate) di kompleks Desa Manyar, memaksa terjadinya pembebasan lahan milik warga. Lahan yang dulunya digunakan untuk mencari nafkah sebagai petani tambak, kini sudah dirata dengan tanah. Meskipun begitu warga yang lahannya terkena pembangunan proyek, mendapatkan uang ganti rugi yang besar. Harga per-meter lahan bisa mencapai kisaran Rp 200.000 – Rp 300.000. Total informan pertama, Bapak Syaiful Himmam mendapat Rp 2 miliar, Pak Mat Unit memiliki Rp 1,5 miliar dan Ibu Siti mendapatkan uang ganti rugi Rp 600 juta. Sementara Bapak Solikan dan Abdul Rochim masing-masing mendapatkan Rp 2 miliar dan Rp 4 miliar. Uang ganti rugi bisa dikatakan 'uang

kaget' karena sehari-hari mereka tidak pernah memegang uang sebesar ini.

Menarik untuk diteliti adalah bagaimana penggunaan uang ganti rugi 'uang kaget'. Penggunaan uang ganti rugi bisa juga dikatakan sebagai tindakan konsumsi yang pasti akan melibatkan proses rasionalisasi. Meminjam pernyataan Max Weber, bahwa setiap tindakan manusia selalu melibatkan proses berfikir, memiliki arti dan ditujukan kepada orang lain. Maka tindakan manusia selalu variatif sesuai dengan rasionalisasi masing-masing. Weber sendiri membagi empat tipe tindakan sosial. Pertama, tindakan rasional instrumental, yang berlandaskan pada pertimbangan rasional. Menekankan pada efektifitas dan efisiensi. Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai. Tindakan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai yang ideal yang berada diatas segala-galanya. Ketiga, tindakan rasional bersifat afektif. Suatu tindakan yang berdasarkan pada kasih sayang. Keempat, tindakan rasional bersifat tradisional yang menekankan pada kebiasaan dan tradisi.

Jika menggunakan tipologi tindakan rasional Max Weber dalam penggunaan uang ganti rugi pembebasan lahan untuk Megaproyek JIPE maka akan muncul beberapa tindakan rasional dengan berbagai bentuk. Seperti tindakan rasional instrumental yang diambil diantaranya: mendirikan pabrik pupuk, jual beli lahan, membeli rumah untuk dijadikan kos-kosan, membeli tambak lagi, membuka usaha toko bangunan dan menyewa tambak. Usaha-usaha ini memanfaatkan sarana berupa uang ganti rugi, dengan tujuan mencari penghasilan pengganti pemasukan tambak yang dibebaskan.

Tindakan rasional berorientasi nilai, diantaranya: berangkat haji, berangkat umroh, dan shodaqoh. Semuanya merupakan tindakan rasionalitas nilai yang berdasarkan pada nilai agama. Sementara, tindakan rasional bersifat afektif yang dilakukan diantaranya: membelikan perhiasan untuk istri dan anaknya, membelikan motor baru untuk anaknya, membeli tanah untuk anak-anaknya waktu besar nanti, merenovasi rumah untuk kenyamanan keluarganya. Rasional cinta dan kasih sayang kepada anggota keluarga yang menjadi dasar dalam pembelian komoditas (meskipun beberapa komoditas yang dibeli masih mengejar nilai prestise). Terakhir tindakan rasional bersifat tradisional yaitu selamatan (Tahlilan). Alasan rasional melaksanakan tradisi warga *nahdliyin*.

#### Saran

Model pembangunan Megaproyek JIPE memang menjadi suatu keharusan bagi negara kepulauan seperti Indonesia. Diharapkan dengan ini mampu untuk meningkatkan konektivitas tiap pulau di Indonesia. Namun, perencanaan pembanguan harus melibatkan

setiap elemen masyarakat, khususnya masyarakat kecil. Bagaimana manfaat dan akibat yang ditimbulkan dari pembangunan. Keterbukaan informasi ini yang tidak didapatkan oleh warga Desa Manyar yang mendapat imbas secara langsung terhadap megaproyek JIPE. Warga tidak pernah mengetahui detail pembangunan dan analisis dampak lingkungan baik secara alam dan social. Padahal masih banyak warga Desa Manyar yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Secara tidak langsung profesi mereka akan terganggu, karena tempat mencari ikan mereka terusak oleh proyek Pelabuhan. Detail mengenai harga tanah per meter juga tidak ada kejelasan, bisa saja harga yang ditawarkan oleh Pak H Saiful sebagai makelar bisa lebih kecil dari harga sebenarnya. Masyarakat sekitar harus menjadi subjek dalam setiap pembangunan, bukan hanya menjadi objek. Pemerintah kedepan harus mampu menyusun konsep pembangunan yang melibatkan seluruh elemen didalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Sumber Buku:

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press..
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Pertama, Cetakan ke-2 Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. 2011. *Teori Sosiologi. Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Cetakan Ke-7. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

##### Sumber Online :

- Hidayat, Rahmat. 2015. *Pengertian, Tujuan dan Motif Konsumsi*. (Online). (<http://www.kitapunya.net/2015/08/pengertian-tujuan-dan-motif-konsumsi.html>). Diakses pada 22 Januari 2016).
- Rajasa, Hatta. 2013. *Masterplan Pembangunan Ala Hatta*. (Online). (<http://m.hatta-rajasa.info/read/1316/masterplan-pembangunan-ala-hatta>). Dikses pada 19 Novemeber 2015).